

Counseling on the Correct Use of Drugs (DAGUSIBU) during the COVID-19 Pandemic in the TATAH MESJID VILLAGE, ALALAK DISTRICT, BARITO KUALA REGENCY

Ahmad Muzakir¹, Ahmad Kailani²

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: ahmadmuzakir231@gmail.com dan ahmadikay@gmail.com

ABSTRACT

People still do not understand and lack knowledge about how to use drugs properly and correctly, both from how to get, use, store, or dispose of drugs. As well as the lack of health facilities in Tatah Mesjid Village, people buy drugs freely at the nearest shop or shop. counseling is carried out from house to house, due to the Covid-19 pandemic which requires people to stay at home or apply health protocols and maintain distance. The counseling that has been carried out has been carried out well, and the community is very enthusiastic about listening to explanations from the counseling on how to get drugs, use, store and dispose of medicines properly.

Keywords : DAGUSIBU, Knowledge, Health Literacy

PENDAHULUAN

Obat sering digunakan dalam menyembuhkan penyakit yang sedang diderita oleh pasien. Tetapi, masyarakat masih belum mengetahui sebenarnya penggunaan obat yang baik dan benar, sehingga kesalahan dalam penggunaan obat itu kerap terjadi (Rikomah et al., 2020). Pengetahuan merupakan suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah dipelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik. Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan hal yang terpenting karena pengetahuan merupakan salah satu cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU (Puspasari et al., 2018).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya memwujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 (Banggo, 2018).

Dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah yaitu 35,2%, dari yang diperoleh dengan menggunakan resep dokter ataupun dibeli secara bebas kemudian diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik serta 35,7% obat keras (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Dalam penggunaan antibiotik akan memberikan efek yang baik serta menguntungkan apabila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan, akan tetapi antibiotik sekarang ini digunakan secara bebas oleh masyarakat tanpa mengetahui efek dari penggunaan obat tanpa aturan, penggunaan tanpa aturan dapat mengakibatkan keefektifan dari antibiotik berkurang (Yarza et al., 2015). Masyarakat seringkali menyimpan obat untuk stok di rumah, bahkan sampai mencapai kadaluarsa. Obat kadaluarsa atau rusak yang dibuang dengan sembarangan bisa saja dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk dijual kembali (Rikomah et al., 2020).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan (Lutfiani et al., 2017) dalam (Banggo, 2018) berdasarkan hasil dari survey pendahuluan tentang pengelolaan obat, masih banyak masyarakat yang pada umumnya

mengobati penyakitnya dengan pengobatan sendiri karena lebih murah, lebih dekat, saran dari teman, keluarga tetangga banyak yang masih belum sesuai. Serta masih banyak masyarakat yang masih belum mengerti bagaimana cara menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

Masyarakat masih belum memahami serta kurangnya pengetahuan tentang cara penggunaan obat dengan baik dan benar, baik dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, maupun membuang obat. Serta kurangnya fasilitas kesehatan di Desa Tatah Mesjid membuat masyarakat membeli obat secara bebas di warung ataupun toko terdekat. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai DAGUSIBU di Desa Tatah Mesjid.

METODE

Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan dari rumah ke rumah serta penempelan leaflet dagusibu sebagai literasi kesehatan, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mewajibkan masyarakat untuk berdiam dirumah ataupun menerapkan protokol kesehatan serta menjaga jarak, penyuluhan yang dilakukan meliputi penjelasan DAGUSIBU serta adanya tanya jawab kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mereka mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan bagaimana cara masyarakat membuang obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan DAGUSIBU

Penyuluhan ini dilakukan pada bulan Februari 2021 yang dilakukan dari rumah ke rumah, penyuluhan dimulai dengan menjelaskan apa itu obat, kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, yaitu seharusnya didapatkan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, apotek ataupun toko obat yang berizin, serta adanya apoteker yang menjelaskan cara penggunaan obat tersebut, hal ini bertujuan agar obat yang didapatkan sesuai dengan gejala yang pasien derita. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai cara penggunaan obat, disini lebih dijelaskan mengenai waktu minum obat, seperti 3x sehari, 2x sehari dan 1x sehari. Selanjutnya yaitu penjelasan mengenai bagaimana cara menyimpan obat, yaitu dari jauhkan dari jangkauan anak-anak, hindarkan dari cahaya matahari langsung karena dapat merusak obat, serta selalu cek kadaluarsa obat. Yang terakhir yaitu tentang bagaimana cara membuang obat, seperti tablet bisa di keluarkan terlebih dahulu dari kemasannya kemudian dihancurkan dengan cara di gerus/ditumbuk, kemudian bisa di timbun didalam tanah, dilarutkan ke air yang mengalir ataupun dicampurkan dengan benda kotor lainnya, untuk sediaan sirup bisa dilepas label obatnya kemudian isinya bisa di buang ketanah ataupun dilarutkan ke air yang mengalir.



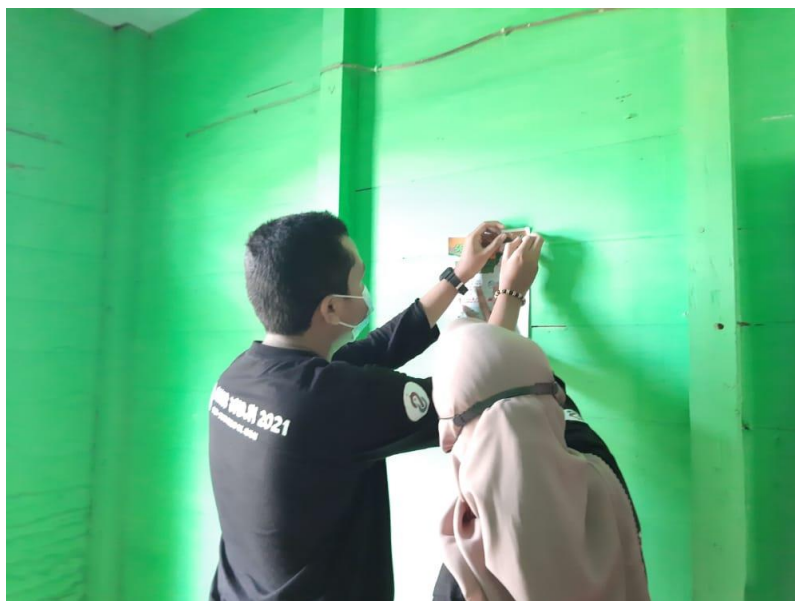
Gambar 1. Penyuluhan DAGUSIBU

Dari hasil tanya jawab dengan masyarakat, dijelaskan mereka bahwa mereka membeli obat secara bebas di warung/toko yang ada dikarenakan jauhnya fasilitas kesehatan yang ada di Desa Tatah Mesjid, kemudian dalam membeli obat tersebut merupakan saran dari tetangga/kerabat yang pernah mengalami gejala yang sama, serta bebasnya penjualan obat antibiotik dan obat keras. Masyarakat dalam mendapatkan obat tersebut tidak dijelaskan mengenai bagaimana cara/waktu penggunaan obat tersebut, baik itu 3x sehari ataupun sebagainya. Untuk waktu penggunaan obat juga masih ada beberapa yang belum mengerti, seperti penggunaan 3x sehari yang seharusnya meminum obat setiap 8 jam, akan tetapi masyarakat hanya tau dengan meminum di waktu pagi, siang/sore, dan malam dengan waktu yang tidak menentu.



Gambar 2. Leafelt DAGUSIBU

Dalam penyimpanan obat dan cara membuang obat masyarakat juga masih belum terlalu memahami, dari penyimpanan obat yang harus hindarkan dari panas matahari langsung karena dapat merusak obat tersebut, dan masyarakat kurang memperhatikan waktu kadaluarsa obat. Dan yang terakhir yaitu cara membuang obat, kebanyakan masyarakat membuang obat dengan kemasan dari obat tersebut, kemudian baru dijelaskan bahwa alasan membuang dengan menghancurkan kemasan terlebih dahulu agar menghindari adanya pemulung atau orang yang mengambil obat tersebut yang bisa saja disalah gunakan atau dijual kembali.



Gambar 3. Pemasangan Leaflet

Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu pemasangan leaflet di Desa tatah mesjid yang meliputi sekolah dan rumah-rumah warga desa.

KESIMPULAN

Penyuluhan yang dilakukan telah terlaksana dengan baik, serta masyarakat yang sangat antusias mendengarkan penjelasan dari penyuluhan dari bagaimana cara mendapatkan obat, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

Saran yang diberikan adalah perlunya penambahan fasilitas kesehatan di Desa Tatah Masjid dan perlu adanya edukasi kesehatan di setiap desa desa yang ada.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada LP2M Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, selaku institusi penulis sekaligus pihak penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu KKN Mandiri 2021, serta tak lupa ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Kepala Desa Tatah Masjid Bapak Rasidi beserta perangkatnya yang telah memberikan ijin dan dukungan terhadap kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurianti, J. I. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK TERKAIT DAGUSIBU PADA IBU PKK PEDUKUHAN SUMBERJO, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNG KIDUL. *The Sociological Review*, 1(1), 1–8.
- Banggo, G. G. T. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Desa Ndetundora iii Kabupaten Ende. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–47.
- Djuria, R. F. (2018). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Increased Knowledge About Dagusibu To Cadres Conscious Family Medicine (Gkso) in Tanjung Gunung Village Central Bangka Regency*. 6(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset kesehatan Dasar* : Jakarta
- Lutfiyati, Heni., Yuliatuti, Fitriana. and Dianita, Puspita. (2017). "Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU". The 6th University Research Colloquium 2017, 9 diakses Febuari 2018, <http://journal.ummgl.ac.id>
- Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang "DAGUSIBU" Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains: Junal Ilmiah Kefarmasian*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.37874/ms.v3i1.60>
- Rikomah, S. E., Lestari, G., & Agustin, N. (2020). *TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU OBAT DI KELURAHAN TANAH PATAH KOTA BENGKULU*. 9(2).
- Yarza H.L., Yanwirasti, Lili Irawati. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter, *Jurnal Kesehatan Andalas* 2015: 4 (1)